

DRAFT
**CONSTRUCTION AND CULTURAL REPRODUCTION: EDUCATION FOR
THE AFFIRMATION OF LOCAL-NATIONAL CULTURES IN GLOBAL CONTEXT**

By: Ariefa Efianingrum
Faculty of Education, Yogyakarta State University
efianingrum@gmail.com

ABSTRACT

"Due to the uniqueness and distinctiveness of our culture, our being can be defined."

Culture has a universal and relative nature as well. It is shared by all people wherever they are with a number of similarities, but each culture also has different characteristics. In the global context, there has been a meeting between cultural elements in different levels, namely: local culture, national culture, and global culture. A global culture is often interpreted as the culture center followed by other cultures, so there are frequent possibilities of culture elimination. Ideally, meetings between cultural elements are synergistic, in which there is a process of interactions, competitions, and negotiations between different elements of cultures. This possibly happens when each community feels equal. Through those interactions and negotiations, the culture spectrum becomes more precious and colorful. In reality, the local-national communities often feel themselves inferior when interacting with the global community that is considered superior. It should not happen if the local-national communities want to view and explore the cultural richness and values of local-national wisdom which are unique and boast. Insights into the local or national cultures can be an effective strategy to strengthen local-national cultures in the global arena. Education plays an important role in the efforts of cultural affirmation. Three strategic moves are urgent to be done through: education about culture, education in the culture, and inter/cross-cultural education.

Key words: construction, reproduction, affirmation, culture

A. Pendahuluan

Kebudayaan sering dimaknai sebagai pedoman tingkah laku manusia dalam kehidupan sosialnya. Kebudayaan juga merupakan realitas yang bersifat menyebar dan tidak terlepas dari rangkaian kehidupan di masa lalu, masa kini, dan masa mendatang. Dalam masyarakat yang mengalami transformasi, terjadi berbagai kemungkinan reproduksi dan rekonstruksi kebudayaan. Dalam masyarakat global, juga terjadi kemungkinan terjadinya proses negosiatif yang bersifat cair antara unsur kebudayaan pada level lokal, nasional, dan global. Tulisan ini bukan hendak mengkontraskan antara level-level kebudayaan yang berbeda, bukan juga memposisikan kebudayaan pada dua kutub yang berbeda, melainkan ingin lebih memahami kebudayaan sebagai praktik diskursif yang sarat dengan peluang untuk pemaknaan ulang.

Dalam relasi dengan kebudayaannya, manusia (masyarakat) tidak hanya berposisi pasif sebagai objek/pelaku kebudayaan. Namun, manusia juga dapat berposisi sebagai subjek yang memiliki keterlibatan aktif dalam memberikan makna dan menentukan perkembangan masyarakat serta kebudayaan selanjutnya. Hal tersebut memiliki makna bahwa manusia dan budaya berinteraksi secara terus menerus. Manusia sebagai subjek senantiasa membentuk dan mengkonstruksi nilai-nilai dan simbol budaya. Dengan demikian, nilai-nilai dan simbol yang terkandung dalam suatu budaya senantiasa cair, dinamis, dan bersifat sementara, karena

tergantung pada konstruksi manusia yang berada dalam konteks sosial tertentu. Menurut Tilaar (1999), budaya akan mengalami keberlanjutan jika ada upaya pewarisan dari generasi ke generasi yang dilakukan terus menerus. Namun, selain itu juga terdapat kemungkinan matinya kebudayaan apabila tidak ada upaya sosialisasi dan enkulturasi dalam masyarakat.

Pada hakikatnya, kebudayaan bersifat universal sekaligus relatif. Maksud dari universalisme budaya adalah bahwa kebudayaan dimiliki oleh semua masyarakat di manapun berada dengan sejumlah kesamaan unsur kebudayaan. Namun sebaliknya, budaya juga memiliki sifat relatif, yang artinya bahwa setiap kebudayaan memiliki keunikan dengan ciri khas yang berbeda-beda. Pandangan relatif ini meyakini bahwa menilai suatu kebudayaan dengan sudut pandang yang sama adalah tidak bijaksana, melainkan perlu memahami suatu kebudayaan sesuai dengan konteksnya.

B. Konstruksi dan Reproduksi Budaya

Raymond Williams (Muji Sutrisno, 2013) menempatkan ranah budaya ke dalam tiga wilayah, yaitu: ranah konsep, ranah praksis kehidupan, dan ranah penandaan jagat hidup. Lebih lanjut dijelaskan bahwa:

1. Ranah konsep merupakan ranah di mana manusia memproses penyempurnaan diri yang tertuju pada makna pokok universal tertentu.
2. Ranah praksis kehidupan adalah ranah dimana kehidupan dihayati sebagai teks yang mencatat struktur imajinasi, pengalaman, dan pemikiran manusia.
3. Sedangkan dalam ranah penandaan jagat hidup, di dalamnya kajian-kajian budaya merupakan usaha untuk mengkonstruksi perasaan dalam adat, kebiasaan, dan struktur mentalitas yang dipakai untuk menghayati kehidupan. Jalan kebudayaan mempunyai kekuatan hakikinya karena kebudayaan yang memiliki kemampuan untuk merawat, meyakinkan, dan memuliakan kehidupan, merangkumnya dalam sistem nilai.

Reproduksi budaya merupakan suatu proses di mana dimensi budaya diproduksi dan disampaikan secara terus menerus dan berulang dari individu kepada individu lain, atau dari suatu masyarakat kepada masyarakat yang lainnya. Dalam konteks yang luas, pendidikan merupakan sebuah agen reproduksi budaya. Proses reproduksi budaya dapat dilakukan melalui *enculturation* (enkulturasi). Ada anggapan bahwa orang muda tidak akan matang secara budaya tanpa ditunjukkan bagaimana menjadi dewasa. Sebaliknya, anak-anak juga menyadari bahwa untuk menuju kedewasaan, perlu mempelajari dari orang-orang dewasa. Pendidikan, karenanya merupakan suatu proses umum, yang dikenal sebagai enkulturasi melalui mana seorang anak yang bertumbuh diinisiasikan ke dalam cara hidup masyarakatnya (Kneller dalam Imran Manan, 1989). Pendidikan di sekolah sesungguhnya bukan satu-satunya agen, melainkan hanya sebagai salah satu agen enkulturasi, karena masih ada agen-agen lainnya seperti: keluarga, institusi agama, media, *peer-group*, masyarakat, dan lain-lain.

Reproduksi budaya juga dikaji oleh Pierre Bourdieu dalam teori reproduksi budayanya seperti terungkap dalam pernyataan berikut:

“Bourdieu’s theory of cultural reproduction is concerned with the link between original class membership and ultimate class membership, and how this link is mediated by the education system”.

Teori reproduksi budaya menurut Bourdieu bersangkutan dengan hubungan antara keanggotaan masyarakat, khususnya terkait dengan kelas, dan bagaimana keterkaitan tersebut dimediasi oleh sistem pendidikan. Dengan demikian, sistem pendidikan memiliki sejumlah peran

sekaligus, yaitu berperan dalam mereproduksi budaya dan mereproduksi kelas sosial di masyarakat, baik tanpa disadari maupun melalui strategi yang terlembagakan (*institutionalized*).

Teori Pierre Bourdieu dijiwai oleh hasrat untuk mengatasi pertentangan antara objektivisme dan subjektivisme. Bourdieu mengkritik pandangan yang hanya menekankan perhatian pada struktur objektif dan mengabaikan proses konstruksi sosial (*social construction*). Dalam proses konstruksi sosial, individu (aktor) merasakan, memikirkan, dan membangun struktur dan kemudian bertindak berdasarkan struktur yang dibangunnya itu. Bourdieu cenderung memiliki pandangan teoretisi strukturalis namun tidak mengabaikan agen (Ritzer, 2004).

Bourdieu memusatkan perhatian pada hubungan dialektika antara struktur objektif dan fenomena subjektif. Untuk menghindari dilema antara objektivisme dan subjektivisme, Bourdieu memusatkan perhatian pada praktik, yang dilihatnya sebagai hasil hubungan dielektika antara struktur dan agen (*agency/aktor*). Praktik tidak ditentukan secara objektif, dan bukan hasil kemauan bebas. Bourdieu kemudian memberi label orientasi teoretisnya sebagai strukturalisme konstruktivis, konstruktivisme strukturalis, atau strukturalisme genetis. Bourdieu melihat struktur objektif sebagai bebas dari kesadaran dan kemauan agen, yang mampu membimbing dan mengendalikan praktik atau representasi mereka. Bourdieu sekaligus menerima pendirian konstruktivisme yang membuatnya bisa menjelaskan asal-usul pola perspektif pemikiran dan tindakan, maupun struktur sosial. Bourdieu memahami praktik sosial-budaya sebagai kegiatan reflektif dan reproduktif, baik dalam hal relasi-relasi sosial yang objektif maupun interpretasi-interpretasi subjektif. (Ritzer, 2004:519). Dalam konteks relasi antar budaya, budaya global dan budaya lokal-nasional perlu dilihat sebagai dua kekuatan yang sedang melakukan proses negosiasi yang memanfaatkan ruang-ruang dan saluran-saluran mediasi di masyarakat. Keduanya tidak perlu saling menegasikan dalam praktiknya, karena sesungguhnya keduanya bersifat eklektik.

C. Pendidikan dan Konfigurasi Budaya Lokal, Nasional, dan Global

Menurut Ki Hadjar Dewantara (1972), kebudayaan berarti buah budi manusia yang merupakan hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh yang kuat, yaitu alam dan zaman (kodrat dan masyarakat). Rumusan tersebut mengandung sejumlah makna penting, antara lain:

1. Kebudayaan senantiasa bersifat kebangsaan (nasional) dan mewujudkan sifat atau watak kepribadian bangsa. Hal tersebut merupakan sifat kemerdekaan kebangsaan dalam makna kultural.
2. Setiap kebudayaan menunjukkan keindahan dan tingginya adat kemanusiaan pada hidup masing-masing bangsa yang memilikinya.
3. Setiap kebudayaan merupakan buah kemenangan manusia terhadap kekuatan alam dan zaman yang selalu member kemudahan hidup, serta memberikan alat-alat baru untuk melanjutkan kelangsungan hidup dan mempertinggi taraf kehidupan.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari budaya bangsa. Pendidikan yang dipisahkan dari kebudayaan, menyebabkan manusia tercerabut dari akar-akar budayanya. Pendidikan yang terlepas dari kebudayaan akan menyebabkan alienasi dari subjek didik dan seterusnya kemungkinan matinya kebudayaan itu sendiri. Pendidikan perlu diupayakan untuk melahirkan manusia yang berbudaya, yang mempunyai identitas atau jati diri (Tilaar, 1999). Kegiatan pendidikan yang terlepas dari akar budaya, pandangan hidup, dan kesejarahan masyarakatnya akan menimbulkan keterasingan yang mematikan semangat, gairah, atau motivasi untuk membangun kemajuan budaya dalam masyarakatnya (Sodiq A. Kuntoro, 2011:3). Budaya

membentang dalam sejumlah level, yaitu lokal, nasional, dan global. Interaksi manusia dalam peredaran global memungkinkan terjadinya berbagai variasi budaya yang berlalu-lalang dalam praktik sosial kehidupan manusia. Dalam kondisi demikian, perlu kiranya ditanamkan kembali pendidikan tentang kebudayaan kepada generasi muda, supaya mereka siap hidup dan memiliki sikap kritis dalam menghadapi berbagai realitas dinamis di era global.

D. Urgensi Pendidikan untuk Meneguhkan Budaya

Kehidupan di era global yang kian kompleks, mensyaratkan manusia melakukan sejumlah upaya untuk mengembangkan kebudayaan. Menurut Ki Hadjar Dewantara (1972), upaya yang dapat dilakukan antara lain melalui:

1. Pemeliharaan kebudayaan.
Pemeliharaan kebudayaan haruslah bermaksud untuk memajukan dan menyesuaikan kebudayaan dengan pergantian alam dan zaman. Oleh karena isolasi, kebudayaan akan mengalami kemunduran dan kemungkinan matinya hubungan kebudayaan dengan kodrat dan masyarakat
2. Pembauran kebudayaan mengharuskan terjadinya hubungan yang terbuka dengan kebudayaan lain sehingga dapat mengembangkan atau memperkaya khasanah kebudayaan sendiri
3. Kemajuan kebudayaan suatu masyarakat haruslah merupakan lanjutan langsung dari kebudayaan sebelumnya.

Upaya tersebut di atas, relevan dan diperkuat kembali oleh Ki Hadjar Dewantara (1972) dalam azas trikon, yaitu: kontinuitas, konvergensi, dan konsentrisitas. Kontinuitas memiliki makna perlunya menjamin keberlanjutan kebudayaan melalui berbagai forum. Konvergensi memberikan pemahaman tentang pentingnya membuka diri terhadap pengaruh dunia luar, sehingga memiliki wawasan yang lebih komprehensif dan respekful. Sedangkan konsentrisitas, berarti selalu menjaga dan meneguhkan identitas supaya tetap kokoh terjaga.

Secara umum, upaya yang dapat dilakukan untuk peneguhan nilai budaya lokal-nasional, dapat meliputi tiga konsep (Suyata, 2000):

1. Pendidikan tentang Kebudayaan
Melalui berbagai forum, alat, dan media, kebudayaan masyarakat dipertahankan, diwariskan, dan dikembangkan. Namun demikian, generasi muda perlu diposisikan sebagai subjek yang terlibat aktif mengkritisi kebudayaan. Apalagi dalam konteks global, terjadi pertemuan antar berbagai unsur kebudayaan yang memerlukan proses seleksi yang ketat, sehingga tidak serta merta melemahkan unsur budaya sendiri.
2. Pendidikan di dalam Kebudayaan
Pendidikan, baik yang bersifat formal, informal, maupun non formal tidak berlangsung di dalam ruang hampa yang terpisah dari kondisi sosial masyarakatnya, melainkan berada dalam konteks sosio-budaya yang ada. Itulah mengapa, seringkali budaya yang dikembangkan di sekolah dianggap merepresentasikan budaya masyarakat yang lebih luas.
3. Pendidikan antar/lintas Kebudayaan
Fenomena interaksi dan kontak antar sejumlah sistem dan atau unsur kebudayaan, dampaknya, dan upaya mengharmoniskan hubungan antar pendukung kebudayaan tersebut. Revolusi media dan sistem informal menjadi fenomena meningkatkan kontak antar aneka ragam kebudayaan dengan konsekuensi terhadap pendidikan.

Dalam pendapat lain, proses pemanusiaan berimplikasi bahwa proses pendidikan terjadi dalam interaksi antar-manusia dalam masyarakat Indonesia yang majemuk. Interaksi tersebut terjadi di dalam lingkungan alam (ekologi) yang perlu dilestarikan serta lingkungan sosial (sosial-politik-ekonomi) yang menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang beradab. Proses pemanusiaan merupakan proses interkultural yang meliputi budaya lokal, nasional, dan global menuju kepada terciptanya suatu masyarakat madani Indonesia yang mempunyai ciri khas, yaitu kebudayaan Indonesia (Tilaar, 1999).

E. Kesimpulan

Pendidikan memegang sejumlah peran, yaitu sebagai sarana dan wahana bagi berlangsungnya proses rekonstruksi dan transformasi budaya, sekaligus memiliki peran sebagai wahana bagi konstruksi dan reproduksi budaya. Perubahan merupakan suatu keniscayaan, oleh karenanya diperlukan upaya peneguhan budaya melalui pendidikan di sekolah (*schooling*) supaya generasi muda sanggup dan siap menghadapi tantangan perubahan dinamis yang semakin kompleks. Asas Trikon dari Ki Hadjar Dewantara yang berisi tentang: kontinuitas, konvergensi, dan mkonsentrisitas ini relevan untuk dikaji secara kritis. Pendidikan oleh karenanya perlu diupayakan sehingga dapat menjangkau tiga ranah berikut, yaitu : pendidikan tentang kebudayaan, pendidikan di dalam kebudayaan, dan pendidikan lintas/antar kebudayaan dalam masyarakat yang multikultural. Upaya tersebut memiliki implikasi bahwa generasi muda perlu terlibat aktif dalam melakukan proses yang bersifat kontinyu, konvergensi, dan konsentris. Dengan demikian, generasi muda siap untuk hidup dan menghadapi berbagai realitas kehidupan yang tidak selamanya mudah, melainkan penuh dengan tantangan.

F. Daftar Pustaka

- Harrison & Huntington. 2000. *Culture Matters: How Values Shape Human Progress*.
- Irwan Abdullah. 2006. *Konstruksi dan Reproduksi Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muji Sutrisno. 2013. *Krisis Peradaban*. Yogyakarta: Kanisius.
- Pierre Bourdieu. *Cultural Reproduction & Social Reproduction*. British: Tavistock Publication.
- Ritzer, George. 2011. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suyata. 2000. *Sosio-Antropologi Pendidikan*. Modul. FIP: Semi-Que.
- Tilaar. 1999. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

A Brief Description of the Presenter

Ariefa Efianingrum. Staf Pengajar di Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta sejak Tahun 1998. Saat ini sedang melanjutkan studi pada Program Studi S-3 Sosiologi Fisipol UGM. Aktif melakukan riset, penulisan, dan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang terkait dengan pendidikan. Issue sosio-budaya dan pendidikan merupakan fokus perhatian dalam kajian ilmiahnya beberapa tahun terakhir. Hasil kajian dikontribusikan pada perbaikan komunitas di sekolah.

